

**KONSTRUKSI MAKNA CADAR OLEH WANITA BERCADAR JAMAAH
PENGAJIAN MASJID UMAR BIN KHATTAB KELURAHAN DELIMA
KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU**

By: Mutiara Sukma Novri
Email: mutiaranovri24@gmail.com
Counsellor: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi- Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Recently, the phenomenon of veiled women has become familiar in our society. in the region of pekanbaru the use of the veil by women followers of Islam also became a phenomenon in which there is an increase in terms of usage. It can be seen from the increasing proliferation of associations for women of Muslims who use the veil, one of which is the association of Umar bin Khattab mosque in the village of Delima. This study aims to determine how to construct meaning veiled women related motives, meanings and experiences of their everyday communication.

This study uses qualitative research with phenomenological approach. Informants in this study were seven women veiled pilgrims recitals Umar selected purposively. Data collection techniques is done by observation, interview, and documentation. To achieve the validity of the data in this study, researchers used the extension of participation and triangulation.

Results from this study showed that the motives of the women veiled mosque worshipers recitation Umar motifs past (Because motif) form the basis of religion because of the theological motifs that have been ingrained in them as well as the motives for keeping away from the view of men who are not mukhrim. While the motive of the future (in-order to) is to expect God's blessing, being a woman sholehah, became motivation for others as well as to honor her husband. Making of veiled women to veil that they use is a religious order which they believe the law required and afdhol, they also wear the veil as a psychological need for self-control and to behave. Communication experience veiled women Umar bin Khattab mosque is a pleasant experience that comes from the support of his family and relatives, whereas an unpleasant experience covering the stigma of people who mocked and blasphemed as a member of terrorism

Keywords: construction of meaning, veiled women, motives, meaning, experience communication

PENDAHULUAN

Wanita adalah makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan berjuta keindahan dalam dirinya. Mayoritas kaum wanita memiliki kecendrung selalu ingin tampil cantik dan ingin dipuji oleh orang lain. Hal ini mereka lakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan berpakaian ala trend busana masa kini.

Namun apabila kita melihat ke sisi lain, terlihat sosok wanita yang berpenampilan sangat jauh berbeda dari kebanyakan wanita masa kini. Jika kebanyakan wanita masa kini berpenampilan menarik dan *stylish*, sebagian wanita lainnya justru jauh dari kata *stylish*. Tidak ada penggunaan jeans ataupun busana moderen yang terkesan cantik dengan corak warna yang beragam. Sebaliknya mereka selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan warna dominan gelap, jilbab besar yang menguntai keseluruhan tubuh serta menggunakan selempang kain kecil yang menyembunyikan kecantikannya. Adalah cadar, pakaian pelengkap jilbab yang menjadi ciri khas wanita muslimah yang menutupi wajah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2005:250).

Belakangan ini fenomena wanita bercadar menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Seperti yang di lansir pada salah satu artikel pada halaman website kompasiana yang menyebutkan bahwa jika dicermati dengan seksama jumlah pemakai cadar ini di seluruh Indonesia ternyata sungguh mencengangkan, dan mengalami kenaikan yang sangat fantastis. Di beberapa daerah seperti di Aceh, Poso, Bandung, Jakarta, makassar dan Pekanbaru, jumlah pengguna cadar sangat banyak. Dapat dikatakan keberadaan wanita bercadar telah menyebar di hampir seluruh kota di Indonesia. Hal ini tak bisa dielakkan karena konsep dakwah ajaran ini telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air.(<http://umum.kompasiana.com/2009/09>

/11/misteri-di-balik-wanita-

bercadar11494html diakses pada Minggu, 8 Maret 2015).

Di wilayah Kota Pekanbaru penggunaan cadar oleh wanita pemeluk agama Islam juga menjadi suatu fenomena tersendiri dimana terdapat peningkatan dalam hal pemakainnya. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari munculnya banyak perkumpulan bagi wanita-wanita pemeluk agama Islam yang menggunakan cadar seperti yang terdapat pada Masjid Raudhatul jannah, Balai Sudirman, Masjid Umar bin Khatab, musholla pesantren Al-Bayinah dan masih banyak lagi. Salah satu perkumpulan bagi wanita pemeluk agama Islam yang menggunakan cadar yang menjadi daya tarik bagi penulis adalah perkumpulan di Masjid Umar bin Khatab yang terletak dikelurahan Delima kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hal yang menarik dari perkumpulan ini dibandingkan dengan perkumpulan wanita bercadar lainnya di kota Pekanbaru adalah disana mereka membentuk semacam suatu komunitas tersendiri dimana kebanyakan anggota dari perkumpulan ini bermukim di tempat yang sama yaitu di wilayah Kelurahan Delima Kecamatan Tampan.

Keberadaan perkumpulan wanita bercadar maupun wanita bercadar pada umumnya di Kota Pekanbaru pada perkembangannya kemudian mendapat reaksi yang beragam dari masyarakat yang tidak sedikit diantaranya merupakan stigma negatif. Hal tersebut kemudian juga berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap wanita bercadar yang diidentifikasi sebagai kaum minoritas karena memiliki penampilan yang berbeda dan mencolok dibandingkan dengan wanita Muslim pada umumnya.

Stigma paling umum yang melekat pada wanita bercadar adalah bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang identik dengan kebudayaan Arab. Salah seorang informan pada penelitian ini, Ibu Yanti yang merupakan pengurus Masjid Umar bin Khatab mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat kita mengklaim cadar ini budaya Arab, hal tersebut dikarenakan cadar memanglah kajian yang dibawa oleh pemuka agama yang telah menyelesaikan

pembelajarannya di Madinah. Namun beliau menegaskan bahwa penggunaan cadar bukanlah semata-mata merupakan bentuk penyerapan dari budaya Arab melainkan mengikuti ajaran Agama dimana ada terdapat dalil-dalil yang menerangkan keutamaan bercadar bagi wanita (wawancara dengan Ibu Yanti pada 15 April 2015)

Di Kota Pekanbaru khususnya dari prespektif anggota perkumpulan Umar bin Khatab, mereka mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat menganggap keberadaan mereka sebagai sesuatu yang asing sehingga menghambat adanya interaksi yang lebih dekat dengan masyarakat. Salah satu anggota perkumpulan Umar bin Khatab yang sekaligus menjadi informan peneliti bernama Nurhayati mengatakan bahwa pada awalnya memanglah susah untuk masuk ke lingkungan masyarakat, karna kebanyakan dari mereka masih belum mengerti mengenai keutamaan dari cadar yang dikenakan sehingga mereka memandang asing terhadap orang-orang yang bercadar. (wawancara dengan Nurhayati).

Bila ditinjau dari sudut pandang sosial, adanya perspektif negatif dalam memandang wanita bercadar tidak dapat dipungkiri. Penggunaan cadar yang dilakukan oleh para muslimah tersebut dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi dalam bermasyarakat. Al-Asymawi (dalam Shihab) menganggap penggunaan cadar sebagai hambatan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, dimana hubungan positif di antara masyarakat menjadi semakin sulit karna melihat wajah adalah sesuatu yang fundamental dalam hubungan antar sesama (Shihab, 2006:22)

Stigma negatif lainnya yang melekat pada wanita bercadar adalah adanya anggapan bahwa pemakain cadar oleh wanita Muslim merupakan bentuk sikap fanatisme terhadap agama yang bahkan tidak jarang keberadaan mereka jugadikaitkan dengan kelompok Islam radikal. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan Lilis, salah satu wanita bercadar jamaah pengajian

Masjid Umar bin Khatab mendukung pernyataan tersebut. Lilis mengungkapkan bahwa terkadang masyarakat sangat sering mengkaitkan wanita yang bercadar dengan anggota terorisme, tidak sedikit juga suara-suara negative yang Ia dengar jika Ia sedang melakukan aktifitas sehari-hari diluar lingkungan tempat tinggalnya.

Sikap masyarakat yang terbagi menjadi pro dan kontra dalam menyikapi keberadaan wanita bercadar pada dasarnya juga tidak dapat dipisahkan dari adanya pendapat yang bertentangan dari para ulama mengenai apakah penggunaan cadar bagi wanita Muslim adalah suatu keharusan atau tidak. Ada kelompok ulama yang berpendapat bahwa hukum pemakaian cadar adalah wajib (Mahzab Safi'i) dan ada yang mengatakan hukumnya sunnah atau afdhol dan merupakan keutamaan bila melakukannya (Mahzab Maliki dan Hanafi). Mereka yang tidak mewajibkan beralasan, bahwa aurat seorang wanita itu adalah seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan. Kedua pendapat tersebut berangkat dari penfsiran yang berbeda terhadap satu ayat Al-Qur'an, yaitu surat Annur ayat 31 yang artinya :

"katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa tampak dari mereka dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putri mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putri saudara laki-laki mereka, atau perempuan-perempuan muslim atau hamba-hamba sahaya yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak punya hasrat (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka

sembunyikan. Dan bertaubalah kalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung” (QS: Annur:31)

Prakteknya kelompok wanita Muslim bercadar tetap teguh dengan pendirian mereka untuk menggunakan cadar sebagai salah satu upaya mereka dalam mengikuti ajaran agama guna menutup aurat. Berbagai hal yang merintanginya mereka seperti adanya stigma negatif dari masyarakat dan belum adanya kesepakatan diantara para ulama mengenai hukum pemakaian cadar kemudian menimbulkan pertanyaan besar yang menyangkut hal-hal seperti bagaimana para wanita bercadar tersebut memaknai pemakaian cadar tersebut bagi diri mereka sendiri?, apa motif atau landasan mereka sebenarnya dalam memandang cadar? sehingga mereka tetap teguh dalam mengenakannya.

Fenomena pemakaian cadar bagi wanita Muslim tersebut kemudian menjadi suatu fenomena dan pergerakan sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga perlu ditelusuri lebih jauh dan menjadi suatu penelitian yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wanita bercadar mengkonstruksi makna, motif serta pengalaman komunikasi mereka terkait dengan cadar sebagai pakaian yang mereka kenakan sehari-hari dikalangan wanita bercadar dengan subjek penelitian adalah jamaah pengajian Masjid Ummar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam penginderaan manusia

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan

dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. (Kuswarno, 2009:1)

Sedangkan menurut Stanley Deetz, Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya. Intinya semua diketahui individu adalah apa yang dialaminya. Stanley Deetz (dalam Littlejohn, 2011:57) menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi, yakni:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar dimana kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Alfred Schutz (1972) melalui karya klasiknya *The Phenomenology of the Social World*, tertarik dengan upaya penggabungan sejumlah pandangan fenomenologi dengan sosiologi atas arus pengalaman (*stream of experience*) manusia tentang dunia. Schutz menganggap manusia adalah makhluk sosial (Mulyana & Solatun, 2008: 32). Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karna pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan

kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno,2009:2)

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu :

- (1) *Because-motives (Weil-Motiv)* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya dan ;
- (2) *In-order-to-motive (Um-zu-motiv)* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan (Kuswarno, 2009: 111)

Dalam konteks kajian fenomenologis, wanita pengguna cadar adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri (menggunakan cadar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial) atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Alfred Schutz jika di kaitkan dengan penelitian ini, wanita bercadar dalam membentuk keyakinannya memakai memakai cadar sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motives*), yaitu yaitu alasannya di masa lalu yang membuat mereka menjadi pengguna cadar; dan berorientasi pada datang (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan oleh mereka (wanita bercadar) dari pemakaian cadar tersebut dimasa depan

Teori Interaksi Simbolik George Herber Mead

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan

interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang naik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan sekitarnya (West dan Turner,2009:98)

Blumer mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna-makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. (Kuswarno,2009:113)

Melihat ketiga premis diatas,terdapat esensi bahwa komunikasi atau pertukaran *symbol* yang diberi makna merupakan suatu aktivitas yang khas diantara manusia. Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karna adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Selain itu, tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja. (Kuswarno,2009:114)

Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (West dan Turner,2009:104)

Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu :

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan Bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner,2009:105).

b. Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West dan Turner, 2009:106)

c. Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat didalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir kedalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner,2009:107)

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara *holistik* bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2007:6)

Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penulis akan menggambarkan realitas yang kompleks dalam kehidupan wanita bercadar di pengajian masjid umar bin khattab Pekanbaru. Metode penelitian ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis ingin penelitian ini dapat menjelaskan mengenai makna wanita bercadar di pengajian masjid umar bin khattab Pekanbaru secara deskriptif.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek penelitian dikhususkan pada wanita bercadar di pengajian masjid umar bin khattab Pekanbaru. Jumlah subjek penelitian ditentukan sebanyak 7 orang wanita bercadar jamaah pengajian masjid umar bin khattab.

Kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu:

- Informan* dalam penelitian ini adalah wanita bercadar jamaah pengajian Masjid Ummar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru
- Informan* penelitian ini adalah wanita bercadar jamaah pengajian Masjid Ummar bin Khattab dengan kriteria: (1) wanita bercadar yang masih dalam masa pendidikan formal (siswa maupun mahasiswa), (2) wanita bercadar yang sudah berkeluarga. Hal ini didasari oleh perbedaan usia yang nantinya akan mempengaruhi hasil dari penelitian

Objek penelitian Menurut Nyoman Kutha Retna (dalam Prastowo,2011:195), adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat

dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Jadi adapun objek penelitian pada penelitian ini Motif wanita bercadar jamaah pengajian masjid Umman bin Khattab dalam memakai cadar, Pemaknaan cadar yang mereka gunakan dan Pengalaman komunikasi wanita bercadar sebagai kajian fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Penggunaan Cadar Oleh Wanita Bercadar Di Pengajian Masjid Umar Bin Khattab

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasra dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Dinyatakan oleh Purwanto (2008), motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.

Dalam konteks penelitian ini, wanita bercadar merupakan aktor yang berperilaku unik dalam interaksi sosialnya dengan mengenakan atribut berupa cadar sebagai penutup wajah mereka. Tentunya mereka memiliki alasan masing-masing yang mendasari mengapa mereka menggunakan cadar tersebut. Menurut Schutz, dunia sosial harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu; *Because motives* (Motif karena) dan *In-order-to-motive* (Motif untuk). (Kuswarno, 2009:110).

Sesuai dengan hasil penelitian ini, para informan yang merupakan para wanita bercadar memiliki berbagai macam motif dan tujuan dalam memakai cadar tersebut. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, seseorang melakukan

sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*, begitu juga dengan wanita bercadar tersebut.

Because motive yang merujuk kepada pengalaman atau dasar masa lalu seorang wanita muslimah sehingga menjadikan pengalaman tersebut sebagai salah satu alasan untuk memutuskan mengenakan cadar secara konsisten. Berdasarkan hasil penelitian ini maka yang menjadi motif masa lalu seorang wanita bercadar adalah: cadar dengan motif teologis, yaitu yaitu landasan utama bagi para wanita dalam mengenakan cadar adalah semata-mata karna kewajiban untuk mengikuti perintah agama; cadar dengan motif pengetahuan dasar agama yaitu sebelum memutuskan untuk bercadar, setiap wanita bercadar tersebut telah terlebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan mengenai agama Islam yang kuat diusia yang masih muda. Hal ini mereka dapatkan dengan cara mengikuti pondok pesantren, megikuti majelis taklim seperti yang mereka hadiri di pengajian Masjid Umar bin Khattab, belajar dari buku-buku dan pengalaman orang lain; serta cadar dengan motif menjaa diri dari pandangan syahwat lawan jenis yang bukan mukhrim mereka.

Sedangkan *in order to motive* yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat yang diinginkan oleh para wanita ini sehingga mereka memutuskan untuk bercadar dengan konsisten. Bagi para wanita bercadar ini, mereka memiliki harapan tersendiri dengan cadar yang mereka kenakan yaitu: dengan Harapan paling utama bagi setiap umat muslim yang taat akan ajaran agamanya tidak lain adalah untuk mengharapkan Ridho dari Allah SWT; Menjadi wanita sholehah, yaitu wanita muslimah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 35 bahwa salah satu criteria yang disebut wanita sholehah adalah seorang wanita yang mampu memelihara kehormatannya; Motivasi untuk orang lain; dan memuliakan suami bagi mereka yang telah berkeluarga.

Pemaknaan cadar bagi wanita bercadar Jamaah Masjid Umar bin Khattab

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Makna yang terdapat dalam pikiran individu berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh individu tersebut dalam lingkungan dan kegiatannya sehari-hari (Mulyana, 2007:281)

Menurut Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Setiap tindakan yang dilakukan manusia memiliki makna tersendiri bagi pelakunya. Seperti halnya pada penggunaan cadar yang dibahas dalam penelitian ini. Bagi mereka wanita bercadar sebagai aktor atau pelaku dalam suatu tindakan sosial, cadar yang mereka kenakan mempunyai makna tersendiri yang dipakai untuk kehidupan pribadi mereka sendiri yaitu: cadar sebagai perintah agama dengan hukum wajib dan afdhol bagi pemakainya, artinya wanita bercadar dibolehkan memilih hukum mana yang mereka yakini dalam bercadar, boleh meyakini bahwa cadar tersebut merupakan pakaian wajib dan tidak boleh dilepas, boleh juga meyakini cadar dengan hukum afdhol atau lebih utama jika memakainya; cadar sebagai kenyamanan psikologi, seperti halnya pakaian yang menutup tubuh manusia sehari-hari, bagi penggunaannya cadar merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan, bagi mereka cadar dapat memberikan rasa nyaman dan aman bila memakainya; serta cadar sebagai pengontrol diri

Pengalaman Komunikasi wanita bercadar Jamaah Masjid Umar bin Khattab

Dalam setiap tindakan ataupun peristiwa yang dialami oleh manusia pasti akan menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupannya. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2012: 53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyebutkan, bahwa *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Radford dalam Wirman, 2012: 53).

Pengalaman terhubung pada sebuah fenomena. Fenomena dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami dapat diistilahkan dengan pengalaman komunikasi. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena (Wood 2004:17).

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pengalaman komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengalaman komunikasi wanita bercadar dipengajian Masjid Ummar Bin Khattab. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh wanita bercadar ini dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Sebuah pengalaman komunikasi dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang positif (menyenangkan) manakala isi, konteks dan dampak dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan (Harfiah dalam Wirman 2012: 89).

Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) yang dialami oleh wanita bercadar dipengajian masjid ummar

bin khattab yang berasal dari dukungan keluarga yaitu dengan adanya dukungan dan penerimaan dari pihak keluarga terhadap keputusan mereka memakai cadar; dan mendapat sambutan dari teman-teman sepengajian.

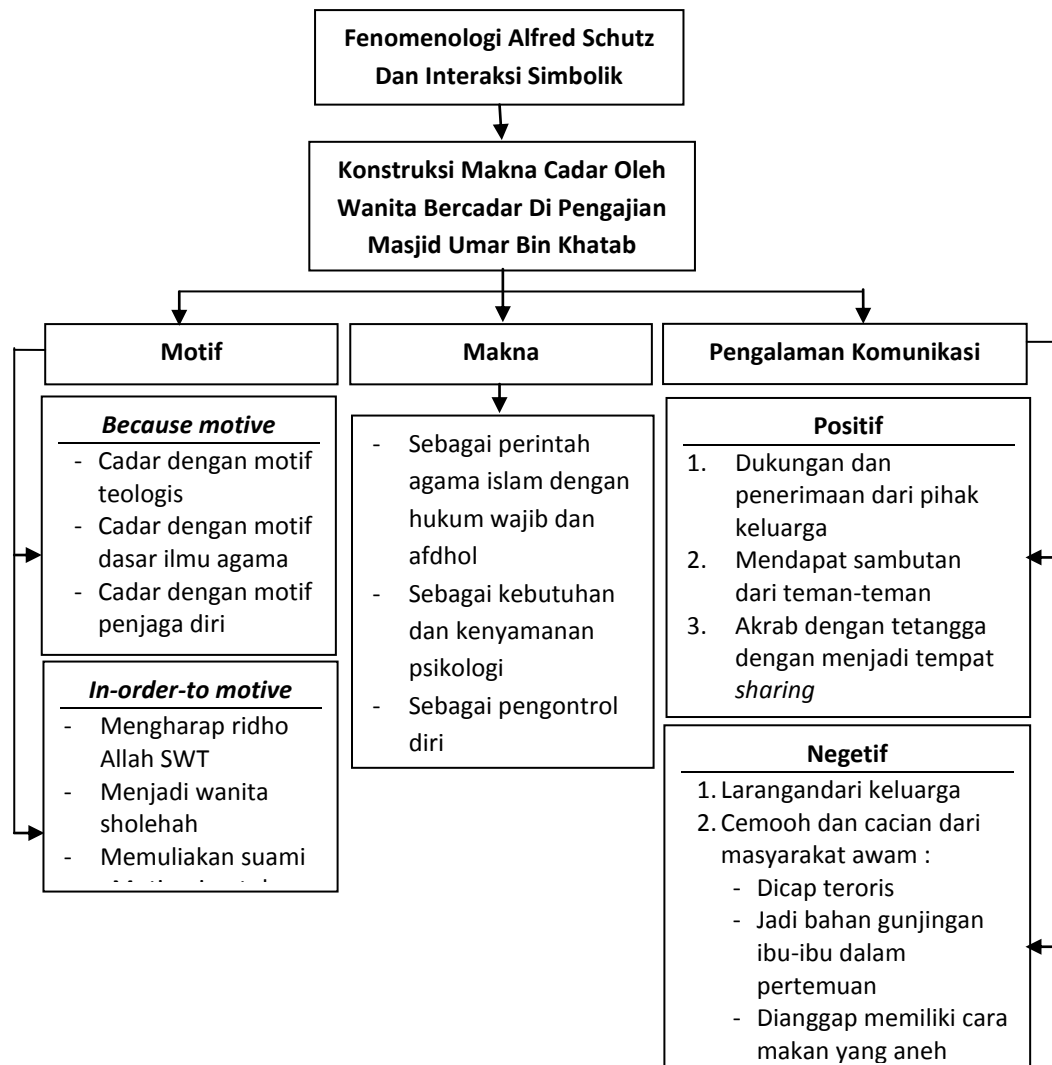
Disisi lain ternyata tidak semua peristiwa komunikasi bernuansa positif. Terdapat beberapa peristiwa yang dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan

dipahani oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun *self esteem* mereka (Wirman, 2012: 89).

Pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami berasal dari stigma serta pandangan negatif kebanyakan masyarakat awam yang berpendapat bahwa pengguna cadar adalah orang aneh dan golongan Islam radikal, dan berbagai tanggapan miring lainnya yang dilontarkan oleh masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan hasil penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Model konstruksi makna cadar oleh
wanita bercadar jamaah pengajian
masjid umar bin khatab



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Motif pasangan pernikahan beda agama di Kota Pekanbaru memiliki dua motif menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) pada wanita bercadar ini yaitu karena menggunakan cadar adalah perintah dari Allah SWT yang diterangkan dalam Hadist, untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT, untuk menghindari dari pandangan syahwat laki-laki lain serta menghindari fitnah . Sedangkan tujuan atau motif masa datang (*in order to motive*) pada wanita untuk bercadar yaitu untuk mengharapkan Ridho dari Allah SWT, memuliakan dan mengangkat martabat suami, serta menjadi motivasi bari orang lain untuk lebih mengenal dan mengaplikasikan cadar.
2. Pemaknaan wanita bercadar dipengajian masjid ummar bin khattab terhadap cadar yang mereka kekankan ialah cadar sebagai perintah agama yang hukumnya boleh dimaknai sebagai hal yang wajib dan juga sunnah, tergantung pada keyakinan dari individu yang memakainya. Cadar juga dimaknai sebagai kebutuhan serta kenyamanan psikologi, selain itu cadar juga sebagai media atau alat untuk pengontrol diri dari segala macam perbuatan yang akan menjermuskan wanita pada kemaksiatan dan bentuk dosa lainnya.
3. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh wanita bercadar berhubungan dengan interaksinya dengan pihak keluarga, teman dan juga lingkungan sekitar, pada penelitian ini pengalaman komunikasi oleh wanita bercadar dipengajian masjid ummar bin khattab ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengalaman

komunikasi menyenangkan (positif) dan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif). Adapun pengalaman komunikasi menyenangkan yang dialami oleh wanita bercadar adalah dalam bentuk penerimaan dan dukungan yang baik dari pihak keluarga, teman serta lingkungan tempat tinggal. Sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami oleh wanita bercadar timbul dari tanggapan-tanggapan negatif dari masyarakat luas terhadap yang masih belum dapat menerima cadar yang mereka kenakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Akha, Abduh Zulfidar. 2008. *Belajar Dari Akhlak Ustadz Salafi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design :choosing amon five tradition* . London : Sage Publication
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Iriantara, Yosol. 2007. *Community Relations, Konsep dan Aplikasinya*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Juliastruti, Nuraini. 2000. *Mengontrol Perempuan. (Newsletter Kunci Maskulinitas - 5832)*. Yogyakarta: KUNCI Cultural Studies Center. (Edisi 8 September 2000).

- Kamal, Mali, Abu. 2011. *Sahih Fiqih Sunnah JILID IV*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Balai Pustaka
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuswarno, Enkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn W. Stephen dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : dalam perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Arruzz Media.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman alQur'an) Cetakan V, Jilid IX*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stowasser, Barbara Freyer. 2001. *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al Quran, Hadis, dan Tafsir*. Bandung Pustaka Hidayah.
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taimiyah, dkk. 2010. *Hijab dan Cadar bagi Wanita Muslimah*. Yogyakarta : At Tuqa.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Walgito, Bimo. 2010. *"Pengantar psikologi"*. Yogyakarta: Andi.
- West, Richard Dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.

Sumber Lain:

Skripsi :

- Amalia Sofi Iskandar. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
- Faricha Hasinta Sari. 2014. *Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar*. Universitas Sebelas Maret
- Ratri, Lintang. 2011. *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*. Jurnal Forum. Vol.39, No.2
- Winda Fitricia Arigitha. 2014. *Studi Fenomenologi Perempuan Bercadar Dalam Meminimalisir Culture Shock*

Dipadang Sambian Denpasar.
Universitas Brawijaya

Jurnal:

Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, Journal of Dielectics, Vol 2, No.1. Bandung: Pascasarjana Unpad.

Sumber Online:

<http://www.rumahfiqih.com/ensiklopedi/x.php?id=96&=.htm> (diakses Senin, 09 Februari 2015)

<http://kompas.com/2010/11/25/mengenal-komunitas-salafi/> (diakses 16 Maret 2015)

<http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/> (diakses Kamis, 22 Januari 2015)

<http://umum.kompasiana.com/2009/09/11/misteri-di-balik-wanita-bercadar-11494.html> (diakses pada Minggu, 8 Maret 2015).

<http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/hukum-memakai-cadar-dalam-pandangan-4-madzhah.html> (diakses Rabu, 4 Maret 2015)

<http://ushuluddin-uinsuska.blogspot.com/2012/12/analisis-terhadap-hadis-yang-dijadikan.html> (diakses Sabtu 7 Maret 2015)